

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA MALAWOR DISTRIK MAKBON
KABUPATEN SORONG (STUDI TENTANG PROGRAM PERCETAKAN SAWAH)**

**NOVALIA TAHRIN
JOYCE J. RARES
DEYSI TAMPONGANGOY**

Empowerment according to the Big Indonesian Language Dictionary (KBBI) is a process, method, action that makes power, namely the ability to do something or the ability to act in the form of reason, effort or effort. Society is the unity of human life that interacts according to a certain system of customs that is continuous, and which is bound by a sense of shared identity. Community empowerment is an effort to improve the ability and potential of the community so that the community can realize its identity and dignity to the maximum to survive and develop themselves independently both in the economic, social, religious and cultural fields. Rice field printing programs are carried out to increase food production to support the realization of food security in Indonesia. The purpose of the new paddy field printing activity is to increase the standard area of paddy land through the expansion of paddy fields which are then expected to be able to produce the main production of rice in the paddy fields. In addition, the implementation of this program is expected to be able to meet the needs of paddy fields which are decreasing due to land conversion. The rice field printing program is intended to support food self-sufficiency and food security in Indonesia.

Keywords: Empowerment, Community and Print Rice Fields

PENDAHULUAN

Pertumbuhan pembangunan di segala bidang yang pesat terutama industri dan pemukiman sangat berpengaruh negatif terhadap pengembangan sektor pertanian khususnya produksi padi, karena menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan sawah menjadi lahan non pertanian atau non sawah yang dapat mengancam ketahanan pangan nasional. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka upaya untuk memperluas baku lahan pertanian menjadi sangat penting dengan memanfaatkan dan mengelola sumberdaya lahan dan air yang ada. Melihat pentingnya peranan ketersediaan sumber daya lahan dan air dalam pembangunan pertanian, maka pemerintah melalui Perpres No. 24 tahun 2010 dan di tindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 61/Permentan/OT.140/10/2010, telah menetapkan pembentukan institusi yang menangani pengelolaan sumber dayalah dan air yaitu Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan perluasan areal tanaman pangan.

Mengingat potensi lahan yang tersedia cukup luas, maka masih sangat memungkinkan

untuk melaksanakan kegiatan perluasan areal tanaman pangan dengan menambah luasan baku lahan, melalui kegiatan perluasan areal tanaman pangan yang sering disebut dengan perluasan sawah dan percontohan sawah baru. Kegiatan perluasan sawah secara teknis dimulai dari identifikasi calon petani dan calon lokasi, Survei Investigasi dan Desain (SID), penetapan lokasi sampai dengan pelaksanaan konstruksi perluasan sawah dan pemanfaatannya. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan survei dan investigasi dengan cara pengamatan dan pengukuran lapangan pada area yang telah ditentukan sehingga dapat menjadi acuan teknis dalam pelaksanaan sawah baru dan mendesain areal perluasan berdasarkan batasan-batasan norma standar teknis dan kriteria perluasan sawah.

Bagi Indonesia, pangan sering diidentikkan dengan beras karena jenis pangan ini merupakan makanan pokok utama. Industri perberasan memiliki pengaruh yang besar dalam bidang ekonomi (dalam penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan dan dinamika ekonomi pedesaan,), lingkungan (menjaga tata guna air dan kebersihan udara) dan sosial politik (sebagai perekat bangsa, mewujudkan ketertiban dan keamanan). Beras juga

merupakan sumber utama pemenuhan gizi yang meliputi kalori, protein, lemak dan vitamin. Beras merupakan komoditi pertanian yang mempunyai arti penting bagi penduduk, beras sebagai makanan pokok penduduk Indonesia. Komoditi beras mempunyai fungsi utama sebagai penyuplai pangan nasional dan sampai sekarang fungsi ini belum terganti oleh sektor lain. Sektor tanaman pangan merupakan penghasil komoditi yang strategis berupa beras yang menjadi makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia (Bulog, 2014).

Dalam hal mewujudkan program pemerintah ini maka pemberdayaan masyarakat sangatlah penting karena merupakan upaya memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki dalam bidang pertanian. Yang menjadi perhatian pemerintah guna tercapainya program ini ialah penyediaan lahan pertanian, adanya sumber daya manusia yang memadai dalam hal ini petani sebagai pengelola lahan, benih padi dan pupuk, mesin traktor roda dua dan tersedianya sumber air dilokasi lahan serta mampu mengawasi pelaksanaan program tersebut sehingga mencapai hasil yang efektif. Dengan demikian tentu penambahan biaya produksi dan jam kerja akan mempengaruhi keuntungan petani baik itu terjadi peningkatan keuntungan atau justru mengalami kerugian jika di bandingkan dengan kondisi awal petani sebelum mendapatkan program dengan melihat luas lahan yang dimanfaatkan, penyerapan tenaga kerja, optimalisasi jam kerja, dan keuntungan usaha tani.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani Pasal 1 Ayat 1, menyatakan bahwa: "Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu

pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani".

Program pencetakan sawah baru merupakan program yang membantu kelompok tani yang berniat untuk memanfaatkan lahan pertanian yang sudah tidak digunakan menjadi lahan sawah. Dalam hal ini, pemerintah membantu pendanaan pelaksanaan pembukaan lahan sawah dengan proses dan ketentuan yang sudah ditentukan. Pelaksanaan program ini dibantu oleh TNI AD dalam upaya penguatan lembaga dan percepatan penyelesaian fisik dan dilapangan. Tujuan dari program perluasan sawah baru yakni untuk perluasan areal tanam dan menambah baku lahan pertanian yang menjadi salah satu tuntutan dari pemerintah pusat untuk memperluas areal tanaman guna mendukung Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN) dan swasembada beras. Program ini dilaksanakan dalam upaya pemberdayaan sosial, penanggulangan kemiskinan dan penanggulangan bencana di bidang pertanian (Direktorat Perluasan dan Pengelolaan Lahan, 2014).

Program pencetakan sawah baru diharapkan dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat menjadi lebih baik dibanding sebelum adanya program tersebut. Melalui program ini diharapkan terjadi peningkatan taraf hidup masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja, optimalisasi jam kerja, pemanfaatan lahan dan peningkatan pendapatan petani. Selain itu peningkatan produksi beras merupakan salah satu tujuan pelaksanaan program pencetakan sawah baru ini, melalui program ini di harapkan dapat dicapai swasembada pangan dan ketahanan pangan nasional.

Upaya pemerintah dalam pelaksanaan perluasan lahan sawah melalui program pencetakan sawah baru dibayangi dampak negatif terhadap lingkungan berupa kerusakan ekosistem dan habitat alami pada lahan-lahan tertentu. Selain itu, penambahan luas baku lahan sawah tentu akan meningkatkan jumlah biaya produksi dan jam kerja petani jika dibandingkan dengan kondisi awal petani

sebelum mendapatkan program tersebut. Dengan demikian tentu penambahan biaya produksi dan jam kerja akan mempengaruhi keuntungan petani baik itu terjadi peningkatan keuntungan atau justru mengalami kerugian jika di bandingkan dengan kondisi awal petani. Apabila mengalami kerugian, hal tersebut tentu mempengaruhi keberlanjutan program percetakan sawah baru.

Desa Malawor Distrik Makbon Kabupaten Sorong merupakan salah satu lokasi perealisasi program percetakan sawah baru guna mendukung program swasembada pangan nasional. Luas lahan yang digunakan sebagai lahan persawahan di Desa Malawor sendiri adalah 50 Hektar. Hal ini sejalan dengan program pembangunan pertanian berupa program kegiatan perluasan areal cetak sawah dalam rangka menjaga stabilitas ketahanan pangan serta mengantisipasi kelangkaan pangan di Kabupaten Sorong. Dengan melibatkan TNI – AD dalam pelaksanaan kegiatan kontruksi fisiknya, hal ini sejalan dengan kerjasama antara Menteri Pertanian dan panglima TNI – AD yang dituangkan dalam *Memorandum of Understanding* (MoU) atau nota kesepahaman. Dengan adanya program ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat dalam hal ini petani yang ada di desa Malawor Distrik Makbon Kabupaten Sorong sebagai pelaksana program tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya (Depdiknas, 2003). Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam beberapa kajian mengenai pembangunan komunitas, pemberdayaan masyarakat sering dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara

mereka didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya. Pemberdayaan adalah proses transisi dari keadaan ketidakberdayaan ke keadaan kontrol relatif atas kehidupan seseorang, takdir, dan lingkungan (Koentjaraningrat, 2009).

Empowerment atau yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat utamaya Eropa. Untuk memahami konsep pemberdayaan secara tepat dan jernih memerlukan upaya pemahaman latar belakang kontekstual yang melahirkannya. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Edi Suharto, 2005).

Pada Pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya (Soetomo, 2006).

Pemberdayaan menurut Suhendra (2006) adalah “suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi”. Selanjutnya pemberdayaan menurut

Jim Ife (Suhendra, 2006) adalah “meningkatkan kekuasaan atas mereka yang kurang beruntung (*empowerment aims to increase the power of disadvantage*)”.

Menurut Moh. Ali Aziz dkk (2005) pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (*breakdown*) dari hubungan antara subjek dan objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antar subyek dengan subyek lain.

Dalam pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa konsep pemberdayaan masyarakat menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut :

Konsep Pemberdayaan Masyarakat menurut Widjaja(2003)

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Pemberdayaan masyarakat terutama di pedesaan tidak cukup hanya dengan upaya meningkatkan produktivitas, memberikan kesempatan usaha yang sama atau modal saja, tetapi harus diikuti pula dengan perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat, mendukung berkembangnya potensi masyarakat melalui peningkatan peran, produktivitas dan efisiensi.

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat (Haida 2015) adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan kemampuan masyarakat lapisan bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan, mendapatkan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan, dan memberdayakan mereka secara bersama-sama.

2. Membangun sebuah struktur masyarakat yang di dalamnya memfasilitasi tumbuhnya partisipasi secara demokratis ketika terjadi pengambilan keputusan.
3. Memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).
4. Dicapainya kemampuan seseorang untuk memahami dan mengontrol kekuatan ekonomi dan sosial sehingga dapat memperbaiki keduanya.

Proses Pemberdayaan Masyarakat

United nations (2001), mengemukakan proses-proses pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik masyarakat setempat (lokal)
Mengetahui karakteristik masyarakat setempat (lokal) yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnya. Mengetahui artinya untuk memberdayakan masyarakat diperlukan hubungan timbal balik antara petugas dengan masyarakat.
2. Mengumpulkan informasi mengenai masyarakat setempat.
Pengetahuan tersebut merupakan informasi faktual tentang distribusi penduduk menurut umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, termasuk pengetahuan tentang nilai, sikap, jenis pengelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal.
3. Mengidentifikasi pemimpin lokal
Segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia apabila tidak memperoleh dukungan dari pimpinan/tokoh-tokoh masyarakat setempat. Untuk itu, faktor "the local leaders" harus selalu diperhitungkan karena mereka mempunyai pengaruh yang kuat di dalam masyarakat.
4. Memberi pemahaman terhadap masalah

- Di dalam masyarakat yang terikat terhadap adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar mereka tidak merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan. Karena itu, masyarakat perlu pendekatan persuasif agar mereka sadar bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan, dan kebutuhan yang perlu dipenuhi.
5. Membantu mendiskusikan masalah
Memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan.
 6. Memberikan pemahaman terhadap masalah mendesak
Masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan. Dan masalah yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.
 7. Menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat
Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.
 8. Pelaksanaan program
Masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program action tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tentunya program dengan skala prioritas tinggilah yang perlu didahulukan pelaksanaannya.
 9. Memberikan sosialisasi terhadap sumber daya yang ada
Memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.
 10. Membantu memecahkan masalah
Pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan. Karena itu, masyarakat perlu diberdayakan agar

mampu bekerja memecahkan masalahnya secara berkelanjutan.

11. Salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri. Untuk itu, perlu selalu ditingkatkan kemampuan masyarakat untuk berswadaya.

Konsep Program Percetakan Sawah

Ekstensifikasi pertanian perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya penurunan produksi hasil pertanian dan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Meski untuk mencetak sawah baru bukan hal yang mudah, namun berbagai upaya harus tetap ditempuh. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, melalui Direktorat Perluasan dan Optimalisasi Lahan - Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP), sudah berjuang dalam membuka lahan-lahan pertanian, termasuk cetak sawah baru di berbagai daerah. Terobosan ini tak lain adalah demi memperkuat ketahanan pangan nasional. Sejak beberapa tahun terakhir saja ratusan ribuan hektar sawah baru telah terbentang. Upaya yang dilakukan Kementerian Pertanian ini bagaikan berpacu dengan aktifitas alih fungsi lahan pertanian yang telah berlangsung sejak lama. Ribuan hektar sawah membentang di sejumlah wilayah. Hamparan hijau pucuk-pucuk serta bulir padi yang menguning, memberikan harapan penguatan ketahanan pangan. Namun tentu, proses itu tidaklah semudah membalik telapak tangan. Banyak proses dalam berbagai tahapan pun harus ditempuh.

Kegiatan perluasan sawah diarahkan pada lahan irigasi, lahan rawa dan lahan tadah hujan dengan mengikuti norma, standar teknis, prosedur dan kriteria sesuai buku cetak sawah Indonesia (2013) sebagai berikut:

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu Menurut Suandi Wawan (2013) dalam penelitian dengan judul Sikap Petani Terhadap Program Percetakan

Sawah Baru di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui Sikap Petani Terhadap Program Pencetakan Sawah Baru di Kelurahan Simpang, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yang dimulai dari tanggal 20 Juni 2013 sampai dengan 20 Juli 2013 yang dilaksanakan dengan metode wawancara, observasi dan in depth interview dimana data/informasi primer diperoleh dari petani yang mengikuti program pencetakan sawah baru sebagai responden dan untuk melengkapi data yang dibutuhkan diperoleh dari informan sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dan Kantor Camat Setempat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 58 petani yang mengikuti program pencetakan sawah baru dengan pemilihan daerah penelitian secara Simple Random Sampling di Kelurahan Simpang dengan Analisis data sikap petani terhadap program pencetakan sawah baru dilakukan secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petani terhadap program pencetakan sawah baru cenderung positif yang artinya petani sangat menerima adanya program pencetakan sawah baru karena program ini sangat membantu petani dalam perluasan lahan petani dan pemanfaatan lahan tidur petani.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, dan variabel yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang

terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Menurut Sugiyono (2005) penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Malawor Distrik Makbon Kabupaten Sorong. Sedangkan situs penelitian yaitu para petani yang tergabung dalam kelompok usahatani di desa Malawor.

Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan penelitian. Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Menurut Moleong (2008) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Ia berkewajiban seraca sukarela menjadi anggota tim dengan penelitian walaupun bersifat informal.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Sorong : 1 Orang
2. Kepala Desa Malawor : 1 Orang
3. Ketua kelompok usahatani Desa Malawor : 5 Orang
4. Masyarakat : 3 Orang

Fokus Penelitian

Pada dasarnya fokus dari penelitian ini dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Desa Malawor Distrik Makbon Kabupaten Sorong (Studi tentang Percetakan Sawah)”, berdasarkan pada teori Adisasmita (2006) yang mengatakan bahwa Pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat pedesaan yang produktif meliputi:

- a. Aspek masukan atau input (Sumber Daya Manusia, dana, peralatan atau sarana, data, rencana, teknologi)
- b. Aspek proses (pelaksanaan, *monitoring* dan pengawasan)
- c. Aspek keluaran dan *out put* (pencapaian sasaran, efektivitas dan efisiensi).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Data primer ini adalah data yang di peroleh secara langsung yang berubungan dengan penelitian dan mampu memberikan informasi.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber kedua atau data sekunder. Data sekunder berupa data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti dengan cara melihat dan membaca.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2006) metode atau teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*), dan penelaan dokumen. Penggunaan metode atau teknik pengumpulan data tersebut memiliki beberapa keuntungan yaitu : (1) Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, (2) Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, (3) Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri

dengan banyak pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Sehubungan dengan pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan metode/teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna penyempurnaan hasil penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan bertatap muka yang dilakukan oleh peneliti dan narasumber dan melakukan tanya jawab secara langsung.

c. Penelaan Dokumen

Melakukan pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang telah tersedia di instansi terkait.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2006), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensistensikan data, mencari dan menemukan pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun teknik analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubermann (Rohidi dan Mulyaeto, 1998) dengan langkah-langkah seperti berikut :

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara kepada informan berpedoman pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

b. Reduksi data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Kegiatan mereduksi data ini

- dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.
- c. Penyajian data
Data yang telah direduksi dan dianalisis disajikan dalam bentuk teks naratif guna mempermudah pemahaman, penafsiran dan penarikan kesimpulan.
 - d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi.
Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung tahap-tahap pengumpulan data-data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat dilapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikeluarkan merupakan kesimpulan yang kredibel sehingga dengan kesimpulan ini diharapkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Letak Desa Malawor berada di Distrik Makbon Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat. Distrik Makbon memiliki luas wilayah 843.750 km² dengan jumlah penduduk 3.360 jiwa. Waktu tempuh Kabupaten Sorong menuju Distrik makbon sekitar 3 jam perjalanan jika di tempuh melalui jalur darat. Distrik Makbon terdiri dari lima belas (15) Desa di antaranya Desa Makbon, Desa Asbaken, Desa Malawor, Desa Batu Lubang, Desa Malaumkarta, Desa Kuadas, Desa Baingketete, Desa Teluk Dore, Desa Sawatuk, Desa Malagasih, Desa Klasimigik, Desa Klasigi, Desa Klagulus, Desa Suatolo dan Desa Mibi.

Wilayah Desa Malawor Distrik Makbon memiliki batas-batas administratif yaitu :

1. Sebelah barat berbatasan dengan Distrik Kabare

2. Sebelah timur berbatasan dengan Distrik Mega
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Distrik Sayosa
4. Sebelah utara berbatasan dengan Distrik Selemkai

Kondisi Pertanian di Desa malawor Distrik Makbon

Ketertinggalan pembangunan sektor pertanian Papua Barat disebabkan oleh interaksi berganda antara faktor-faktor biofisik (sumberdaya lahan), sosial budaya (sumberdaya manusia dan kelembagaan), tekno-ekonomi dan faktor politis. Rumitnya interaksi faktor-faktor tersebut menyebabkan proses adopsi inovasi sangat lambat yang bermuara pada tingginya tingkat kemiskinan, rendahnya tingkat kesejahteraan, serta rendahnya ketahanan pangan. Berbagai faktor penyebab keterbelakangan tersebut seperti: keterbatasan infrastruktur penunjang pertanian (transportasi maupun irigasi), belum berkembangnya kelembagaan pertanian, terbatasnya jumlah maupun tingkat keterampilan sumberdaya manusia pertanian, rendahnya minat investasi, tidak kuatnya kepastian hukum berkenaan dengan penguasaan lahan, belum berkembangnya teknologi pasca panen dan agroindustri, dan rendahnya akses petani terhadap pasar.

Di Desa Malawor Distrik Makbon sendiri masyarakat ada yang bertani di bidang tanaman pangan (padi dan palawija), perkebunan dan di bidang tanaman hortikultura. Komoditas unggul daerah Papua Barat sendiri meliputi kakao, kopi, pala, kelapa, hortikultura (bawang, pisang, nenas dan mangga). Komoditas yang berhubungan dengan ketahanan pangan dalam hal ini adalah padi, sugu, ubi-ubian, dan hortikultura. Wilayah Papua Barat sebagian besar masih berupa hutan dan cagar alam, dan baru sebagian kecil yang dimanfaatkan untuk pertanian.

Kondisi geografis di Kabupaten Sorong yang masih subur memungkinkan kegiatan pertanian berkembang dengan baik sehingga

produksi pertanian khususnya tanaman pangan dapat meningkat dari waktu ke waktu dan dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di daerah ini. Namun perlu diperhatikan pula bahwa kondisi geografis dan lingkungan di Papua barat berbeda antara satu kabupaten dengan kabupaten lainnya. Seperti daerah-daerah lainnya terdapat daerah dataran tinggi dan dataran rendah, daerah pesisir dan pulau-pulau. Karakteristik daerah yang berbeda akan menyebabkan komoditi pertanian yang dikembangkan berbeda pula yang selanjutnya ketersediaan pangan daerah akan berbeda pula dan berdampak pada pola konsumsi pangan masyarakat.

Sagu merupakan salah satu pangan pokok bagi masyarakat Papua dan Papua Barat yang saat sekarang ini sudah mulai tergeser dengan beras. Potensi sagu di Indonesia dari sisi luasnya sangat besar. Sekitar 60% areal sagu dunia ada di Indonesia. Data yang ada menunjukkan bahwa areal sagu Indonesia mencapai 1,2 juta ha dengan produksi berkisar 8,4-13,6 juta ton per tahun, dan sekitar 90% berada di Papua (Novariyanto, 2013). Namun bila dilihat dari potensinya yang berkisar 90% dari potensi sagu Indonesia, maka dengan perkiraan produksi sagu di Indonesia sebanyak 2 juta ton, dapat dikatakan produksi sagu di Provinsi Papua dan Papua Barat sekitar 1,8 juta ton. Luas tanam sagu di Provinsi Papua Barat dari tahun 2010 hingga 2015 semakin meningkat. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2014, dimana peningkatannya mencapai 1.355 ha. Sayangnya data mengenai jumlah produksi sagu di Provinsi Papua Barat tidak tersedia. Menurut Bachri Syamsul (2011), tiap pohon sagu rata-rata diperoleh 184 kg tepung sagu dan tiap hektar rata-rata dapat dipanen 48 pohon/ha/tahun maka dari setiap hektar akan diperoleh 8,8 ton tepung sagu/ha/tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Pemberdayaan Masyarakat Desa Malawor

Distrik Makbon Kabupaten Sorong dalam program percetakan sawah baru, ditarik kesimpulan :

1. Aspek Masukan/Input

Dari hasil penelitian Sumber Daya Manusia dalam hal ini petani sudah memenuhi syarat, dana, sarana dan prasarana, data, rencana serta teknologi telah memenuhi syarat pelaksanaan program percetakan sawah baru dari segi peralatan pertanian pun sudah memenuhi syarat yang di siapkan oleh pemerintah.

2. Aspek Proses

Kurangnya pengawasan dan monitoring dari pemerintah dalam proses pelaksanaan program percetakan sawah baru yang menjadi penghambat berlangsungnya proses implementasi program, dikarenakan banyak kendala-kendala yang ditemui selama proses pelaksanaan program.

3. Aspek Keluaran/Output

Proses pencapaian sasaran berdasarkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan program percetakan sawah. Di Desa Malawor program percetakan sawah berlangsung dengan baik walupun banyak terdapat kendala-kendala selama proses pelaksanaan berlangsung. Hasil panen yang di hasilkan pun sudah bisa di katakan berhasil.

Saran

Guna tercapainya pemberdayaan masyarakat Desa Malawor Distrik Makbon dalam program percetakan sawah baru, maka berikut ini yang harus menjadi perhatian pemerintah :

1. Memperhatikan sarana dan prasarana serta dana yang diberikan untuk menunjang pelaksanaan program agar tidak di salah gunakan.
2. Memperhatikan proses pengawasan dan monitoring selama program percetakan sawah baru berlangsung sehingga tujuan pelaksanaan dapat tercapai dengan baik.
3. Mengkaji kembali efektifitas dan efisiensi kerja para pelaksana program cetak sawah baru agar mendapatkan hasil maksimal sesuai tujuan pelaksanaan

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo, 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Graha Ilmu .Yogyakarta.
- AAK. 2003. *Budidaya tanaman padi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Aziz, Moh. Ali. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Humaniora, Bandung.
- Hiryanto. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal dalam Lokakarya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bappeda, Bantul.
- Hurareah, Abu.2008.*Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Kartasasmita Ginanjar. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Suatu Tinjauan Administrasi*. PT. Pustaka Cidesindo ; Jakarta
- Mardikanto, Totok dan Soebiant, Poewoko.2012.*Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*.Bandung.Alfabeta.
- Mardikanto, Totok. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Mubarak, Z. 2010. *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. Tesis. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah Dan Kota. Undip. Semarang.
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pitijo, S. 2006. *Budidaya padi sawah tabel*. Penebar Swadaya.Jakarta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika
- Aditama.
- Suhendra, 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryadi, I Nyoman, 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Citra Utama, Jakarta
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widjaja, HAW. 2003. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli Bulat dan Utuh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumber-sumber lain :*
- Perpres No. 24 tahun 2010 dan ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 61/Permentan/OT.140/10/2010
- Bulog, 2014.
- Direktorat Perluasan dan Pengelolaan Lahan, 2014.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani Buku Cetak Sawah Indonesia, 2013.

